

	<b>Jurnal Al-Taujih</b> Bimbingan dan Konseling Islami	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN : 2715-7571
		Volume 8 No. 1 Januari - Juni 2022 Hal 40-46
		<a href="https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/">https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/</a>
<b>Received November 19<sup>th</sup> 2021; Accepted June 2<sup>th</sup> 2022; Published June 16<sup>th</sup> 2022</b>		

**PENGARUH KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK  
DALAM MENGATASI KONFLIK PERTEMANAN PADA REMAJA AWAL  
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL – FHATANIYAH)**

**Sulhah Indar Parawansah**  
 sulhahindarsyah.06@gmail.com  
**Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten**

***Abstract :** Conflict is a conflict between individuals or groups that have an impact on unfavorable relationships, mutually injuring and inhibiting other individuals or groups. The purpose of this study is to overcome conflict using group counseling with a behavioristic approach. This research is a qualitative descriptive study with data collection methods of observation, interviews and documentation as for the formulation of the problem, namely (1) How is group guidance with a Behavioristic Approach in overcoming conflicts between students at the AI - Fathaniyah Islamic boarding school. The data collection techniques used in this study are observation interviews and documentation. The research subjects were eight students of the Al-Fathaniyah Islamic Boarding School. The data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. - Fathaniyah.].*

***Keywords:** Behavioristic, Friendship Conflict, Group Counseling.*

**Abstrak :** Konflik merupakan pertentangan antara perseorangan atau kelompok berdampak pada hubungan yang kurang baik, tindakan saling melukai serta menghambat individu atau kelompok lain. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengatasi konflik menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi adapun rumusan masalah yaitu Bagaimana bimbingan kelompok dengan Pendekatan Behavioristik dalam mengatasi konflik antar santri pondok pesantren AI - Fathaniyah. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah santriwati Pondok Pesantren Al- Fathaniyah berjumlah delapan orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu : (1) Konseling kelompok dengan Pendekatan Behavioristik dapat mengatasi konflik antar santri Pondok Pesantren Al – Fathaniyah.

**Kata Kunci:** Behavioristik, Konflik Pertemanan, Konseling Kelompok.

**A. PENDAHULUAN**

Hubungan antar individu adalah salah satu kebutuhan manusia yang memiliki peranan penting dalam aspek kehidupan. Hubungan yang baik menentukan keberhasilan dalam berinteraksi, sehingga mendapatkan ketenangan batin dan tercapainya tujuan dari individu yang melakukan interaksi itu.

Setiap individu memiliki potensi keinginan, ambisi, dan egoisme yang

bertentangan dengan individu satu dan yang lainnya, menimbulkan suatu hubungan yang merugikan satu sama lain. Pada hal ini, hubungan yang diberikan akan berdampak negative dan membawa pengaruh buruk yang didasari perbedaan kepentingan, karakter dan keinginan.

Jalaluddin (2010) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses penyesuaian, yang secara fisik dan mental, berkembang bebas dan sadar terhadap Tuhan yang seperti

diwujudkan dalam pemikiran dan perasaan, dan diwujudkan dalam lingkungan manusia baik intelektual maupun emosional. Dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran kepada individu agar dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki pemahaman terhadap satu hal yang membuatnya berpikir secara terstruktur.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kearah yang sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan budaya.

Hubungan antar santri atau ruang lingkup pertemanan sangat diperlukan dalam perkembangan sosial- emosional yang normal, dalam mencari teman atau sahabat. Terkadang santri sering cenderung menyukai orang lain yang lebih banyak memiliki kesamaan dengan dirinya sehingga sahabat juga menjadi cerminan diri sendiri. Seseorang yang bersahabat dengan orang-orang baik tentunya ia juga merupakan orang baik. Sebaliknya, mereka yang berteman atau bersahabat dengan orang-orang yang berpikiran dan berperilaku negatife berarti ia juga berperilaku atau memiliki kebiasaan atau sisi negatife dalam dirinya.

Keadaan ini menimbulkan beberapa santri akan ditolak oleh santri lain sehingga menimbulkan suatu penolakan pada hubungan interpersonal dipengaruhi oleh perilaku, kepribadian dan kognisi sosial dan juga dipengaruhi dengan adanya penolakan sosial pada kelompok sebaya dan hubungan interpersonal.

Hasil penelitian analisis data dan wawancara di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah, didapati ada beberapap santri yang tidak menjalin hubungan pertemanan atau persahabatan dengan baik tidak jarang terjadi perselisihan antar santri. Diantaranya sering memanggil bukan dengan sebutan nama, berkata tidak sopan terhadap temannya, tindakan penolakan, hubungan yang tidak baik sehingga berdampak papda hubungan sosial yang kurang baik.

Berdasarkan hasil uraian di atas menjadi titik lemah kehidupan para sntri salah satunya adalah adanya konflik interpeprsonal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukannya bimbingan konseling. Layanan

bimbingan konseling merupakan proses pemberian bantuan (konselor) kepada seseorang (konseli) agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bentuk bantuan dalam kegiatan konseling adalah menyediakan kondisi, sarana dan aktualisasi diri. (Namora, 2011)

Salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang bisa dilakukan dalam menyelesaikan konflik antar santri di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah adalah konseling kelompok. Prayitno (2004) menjelaskan bahwa konseling kelompok berorientasi pada pengembangan individu, pencegahan dan pengentasan masalah.

Seseorang yang memilik hubungan sosial tidak baik banyak mengalami ketidaksesuaian dengan harapan yang diinginkan. Hal ini dapat dijelaskan karena adanya sikap atau sifat yang ditunjukkan sering tidak sesuai dengan peraturan yang ditartapkan di suatu lingkungan, seperti mementingkan diri sendiri, egois, memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain sangat merugikan diri pribadi itu sendiri.

Apabila santri yang mengalami hubungan kurang baik dan tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dikarenakan tidak dapat biimbingan yang tepat dari orang tua atau pun pengasuh pondok pesantren, dikhawatirkan dalam perkembangan selanjutnya akan keliru dalam mengambil sikap.

Melalui konseling kelompok sikap-sikap positif santri dapat dikembangkan, seperti toleransi, saligng menghargai, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, masalah tentang beban mooril, seperti kurang percaya diri, sifat egois, masalah sosiall dan sebagainya. Dilakukan kegiatan konseling kelompok untuk mengatasi konflik interpersonal anggota kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai pendekatan behavioristic sebagai pendamping layanan konseling kelompok agar lebih efektif dikarenakan dalam hal ini anggota kelompok kecenderungan remaja awal yang mudah terbawa arus pertemanan. Mengubah kebiasaan buruk atau negatif pada tingkah

laku yang positif sesuai dengan kebiasaan dilingkungkannya. Pendekatan behavioristik berupaya untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan sekolah dan masyarakat karena pada hakikatnya semua tingkah laku adalah dipelajari termasuk perilaku yang tidak sesuai dengan lingkungan pondok pesantren.

Behaviorisme memiliki pandangan bahwa tingkah laku manusia dibentuk dari proses belajar dengan lingkungan dan budaya. Dalam pandangan behaviorisme, setiap manusia pada dasarnya memiliki dua kecenderungan secara langsung yakni kecenderungan positif dan kecenderungan negatif

## **B. PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian dengan memanfaatkan data secara deskripsi.

Menurut Sugiyono, metode kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang biasa digunakan pada objek alamiah, selain itu peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik gabungan, analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan makna, tidak generalisasi.

Selain itu menurut Mulyana, tujuan penelitian deskriptif adalah memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, mengenai fakta-fakta, dan situasi yang peneliti selidiki, dengan cara deskripsi. Adapun teknik dan pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

### **1. Konflik Hubungan Pertemanan di Pondok Pesantren**

Kehidupan santri yang tinggal di pondok pesantren akan hidup berkelompok bersama dengan santri lainnya seperti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, mengaji, sholat wajib berjamaah dan lain-lain, dan dikarenakan penghuni asrama menempati kamar yang sama, otomatis santri akan

merasa dekat dengan teman satu asramanya, namun pondok pada laki-laki maupun perempuan tinggal terpisah. Selain itu, lingkungan pondok memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang dapat membentuk kebiasaan kepribadian disiplin para santrinya.

Pada saat anak sudah mulai jauh dari pengawasan orang tua dan telah mengenal dunia luar, teman kelompoknya dapat membuka pandangan baru dan membebaskan sang anak untuk melakukan penilaian yang mandiri. Seperti pendapat Hartup dan Abecassis (2002) yang mengemukakan bahwa kehadiran teman baik hanya akan dapat bermanfaat jika relasi pertemanan yang dimilikinya benar-benar berkualitas. Di dalam pondok pesantren santri juga diajarkan bagaimana berperilaku yang sepatutnya, saling berbagi, saling tolong-menolong, saling bekerja sama kepada temannya, tentunya dari hal tersebut dapat menumbuhkan kualitas pertemanan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mendelson (Brendgen dkk., 2001) kualitas persahabatan adalah suatu proses bagaimana fungsi persahabatan (hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, rasa aman secara emosional) terpuaskan. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk mengatasi konflik menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik. Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari daftar cek masalah yang dilakukan kepada 93 santri remaja awal di Pondok pesantren Al-Fathoniyah, 7, 60 % santri memiliki hubungan sosial dan pertemanan yang kurang baik. Angka ini dilihat secara keseluruhan, lebih kecil dari jumlah santri yang memiliki hubungan pertemanan yang baik dengan teman yang lainnya. Tidak hanya melihat dari hasil daftar cek masalah, penelitian juga menggunakan wawancara kepada santri dan pengasuh pondok pesantren. Hasil dari wawancara tersebut yang lebih menunjukkan kerap terjadinya konflik antar santri yang terjadi di pondok pesantren seperti dengan teman kamarnya dan yang lainnya. Akibat konflik yang terjadi pada para santri menimbulkan

perilaku negatif, perubahan perilaku dan penolakan terhadap santri lain. Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa santri pada kategori remaja awal di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah yang memiliki hubungan pertemanan kurang baik dengan teman sebayanya terutama untuk teman yang berperilaku negatif sering merundung teman yang lainnya dan juga santri yang mendapat penolakan oleh temannya. Dengan perlunya melakukan atau melaksanakan konseling kelompok agar mampu berdiskusi dengan teman lainnya untuk mengentaskan masalah tersebut dan membentuk tingkah laku baru yang lebih baik lagi.

## **2. Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok merupakan suatu proses antar pribadi yang dinamis dan terfokus pada pikiran dan tingkah laku yang didasari serta di bina dalam suatu kelompok yang dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri menuju perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Prayitno, konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada konseli dalam situasi kelompok. Pandangan tersebut dipertegas oleh Natawidjaja menyatakan bahwa , konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Corey (Wibowo, 2005:123) menyatakan bahwa, masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi. Dalam konseling kelompok perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan didalam kelompok ini. Jadi, anggota belajar tentang dirinya dalam interaksinya dengan anggota lain. Selain itu, didalam kelompok anggota dapat juga belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan atau saran dari orang lain.

Secara umum, tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi, khususnya

kemampuan komunikasi anggota kelompok. Tidak hanya itu konseling kelompok mempunyai tujuan khusus yaitu terfokus pada pembahasan masalah pribadi individu peserta kegiatan layanan. Melalui layanan konseling kelompok yang intensif upaya pemecahan masalah tersebut para peserta didik/ santri memperoleh dua tujuan sekaligus disamping kemampuan berkomunikasi yaitu, berkembangnya pikiran, perasaan, wawasan dan sikap terarah pada layanan dan kegiatan pendukung yang bertanggung jawab, khususnya terkait masalah pribadi yang dialami dan tidak dibahas dalam kelompok kemampuan berkomunikasi.

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan yang harus diikuti sehingga akan terarah, dan tepat sasaran. Menurut Prayitno, tahap penyelenggaraan dalam pelaksanaan konseling kelompok ada empat tahap kegiatan yaitu :

### **a. Tahap Pembentukan**

Tahap untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan, setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya ditempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah mengucapkan salam pembuka kepada para anggota, memimpin do'a, menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, asas konseling kelompok, melaksanakan pengenalan dilanjut rangkaian nama.

### **b. Tahap Peralihan**

Tahap untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan selanjutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Pada tahap ini pemimpin /ketua kelompok harus memperhatikan suasana kelompok tentang kesiapan para anggotanya untuk berperan aktif dalam pembahasannya. Kemudian ajakan untuk membahas, mendalami topic umum yang telah disepakati bersama.

### **c. Tahap kegiatan**

Pada tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempertajam topic yang akan dibahas dengan cara memfokuskan pada

masalah yang akan diselesaikan. Dalam konseling kelompok pemberian tugas dan pembahasan topik dikemukakan secara langsung oleh pemimpin kelompok dan langsung dibahas bersama dengan anggota kelompok. Setelah mendapatkan persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topik-topik tersebut dibahas dengan tuntas.

Untuk mengurangi ketegangan dan kelelahan dari masing-masing anggota kelompok dapat dialihkan dahulu pada kegiatan berupa permainan, menyanyi dan lain-lain. Selanjutnya setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan komitmennya yaitu apa yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan yang dimaksud. Selanjutnya peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.

#### d. Tahapan Penutup

Tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan konseling kelompok selanjutnya dan salam perpisahan. Dalam tahap pengakhiran, pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri. Untuk itu para anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan pesan kegiatan yang telah dilaksanakan. Berikutnya, pemimpin kelompok menanyakan kemungkinan kegiatan tersebut untuk bisa ditindak lanjuti. Kemudian pertemuan ditutup dengan ucapan terima kasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan do'a bersama.

Pada setiap pertemuan, di akhir kegiatan pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, minat dan sikapnya tentang sesuatu yang dilakukan selama kegiatan yang menyangkut isi maupun proses. Selain itu, anggota kelompok juga diminta mengemukakan hal-hal yang papling berharga dan sesuatu yang kurang disenangi selama kegiatan berlangsung.

### 3. Pendekatan Behavioristik

Pendekatan behavior merupakan salah satu pendekatan yang berpengaruh didalam dunia psikologi dan konseling selain dua pendekatan lainnya seperti psikoanalisis dan humanistik. Dikalangan psikolog dan

konselor, pendekatan behavior sering dianggap sebagai pendekatan modifikasi tingkah laku (behavior modification) dan terapi tingkah laku (behavior therapy). Pendekatan ini pertama kali berkembang di dua Negara yakni Amerika Serikat dan Inggris.

Pendekatan behavior dikenal di Inggris sebagai pendekatan tingkah laku, sedangkan di Amerika, pendekatan ini dikenal sebagai behavior modification. Peristiwa yang tidak bisa dilupakan dalam sejarah perkembangan pendekatan behavioristik adalah dengan dipublikasikannya tulisan psikolog Inggris yang bernama H.J Eysenck tentang terapi tingkah laku (behavior therapy) pada tahun 1952. Kemudian perkembangan pendekatan behavior semakin berkembang tatkala B.F Skinner mempublikasikan karya monumen talnya yang berjudul Science and Human Behavior, didalam bukunya tersebut B.F Skinner menjelaskan teori operan conditioning didalam perilaku manusia. Sampai saat ini pendekatan behavioristik berkembang pesat, baik di dunia psikologi maupun di dunia konseling.

#### a. Pandangan Terhadap Manusia

Behaviorisme memiliki pandangan bahwa tingkah laku manusia dibentuk dari proses belajar dengan lingkungan dan budaya. Dalam pandangan behaviorisme, setiap manusia pada dasarnya memiliki dua kecenderungan secara langsung yakni kecenderungan positif dan kecenderungan negatif. Peranan pengambilan keputusan dalam tingkah laku, juga dumsukan didalam pendekatan behavioristik. Terdapat dua aliran didalam pendekatan behavioristik.

Pertama, behavioristik radikal yang memandang bahwa tingkah laku manusia di kendalikan dengan faktor-faktor yang ada dilingkungan. Kedua, aliran behavioristik kontemporer yang menaruh dan memerikan kebebasan kepada individu terhadap tingkah laku yang di inginkannya. Filsafat behavioristik radikal menolak dengan adanya asumsi bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dalam menentukan tingkah laku yang di inginkannya. Pendiri behavioristik John Watson, yang merupakan

salah satu paham aliran behavior radikal pernah mengatakan bahwa iya bisa mengambil sejumlah bayi yang sehat dan akan menjadikannya sesuai dengan yang diinginkannya.

#### b. Teknik-Teknik Dalam Pendekatan behavioristik

Pengertian teknik dalam KBBI diartikan sebagai metode atau cara dalam melakukan sesuatu. Teknik dalam bimbingan konseling merupakan suatu metode atau cara terstruktur dan terencana dalam membantu menyelesaikan masalah. Teknik dalam bimbingan dan konseling biasanya diambil dari suatu pendekatan tertentu. Seperti teknik desensitisasi sistematis dalam pendekatan behavioristik. Ada banyak teknik didalam pendekatan behavioristik, diantaranya teknik desensitisasi sistematis, terapi implosive dan pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi, pengondisian operan, perkuatan positif, pembentukan respon, perkuatan intermiten, penghapusan, pencontohan, token economy, dan self manajemen. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik self manajemen.

Self manajemen atau teknik manajemen diri merupakan salah satu teknik yang ada didalam pendekatan behavioristik. Teknik ini menolak dengan keberadaan behaviorisme radikal yang memandang manusia sebagai budak lingkungan dan tidak memberikan kebebasan memilih tingkah laku yang di inginkan. Asumsi dasar dari teknik ini, bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan negatif dan positif, selain itu manusia berhak memilih dan memiliki kemampuan dalam menentukan tingkah laku yang di inginkan.

Self manajemen merupakan suatu teknik pengubahan tingkah laku negatif yang merugikan kepada perubahan tingkah laku yang lebih positif. Self manajemen melibatkan pemantauan diri, penguatan yang positif, kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri, dan penguasaan terhadap rangsangan. Self manajemen menghendaki klien dalam mengubah tingkah laku negatifnya ke pada tingkah laku positifnya dengan cara pengamatan tingkah laku, membuat

perencanaan, pengondisian tingkah laku, dan mengevaluasi aktivitas yang dilakukan.

Perubahan tingkah laku terjadi dari proses belajar (learning) dan proses belajar kembali (relearning) selama proses konseling. Selama proses konseling, klien di harapkan mampu terus belajar untuk bertingkah laku kearah yang lebih baik melalui bimbingan konselor sampai pada akhirnya klien sendiri mampu beradaptasi dengan tingkah laku barunya yang di inginkan walaupun tanpa bimbingan dari konselor.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, proses layanan konseling kelompok yang telah dilaksanakan oleh para santri yang masuk anggota kelompok tersebut. Anggota kelompok mampu melaksanakan proses konseling kelompok dengan baik dan mampu memecahkan masalah yang ada di dalam kelompok tersebut. sehingga adanya keterbukaan dari masing- masing anggotanya. Konflik hubungan pertemanan yang sering terjadi pada para santri tersebut karena kurangnya interaksi antar teman, penyesuaian diri terhadap teman baru, dan ungkapan emosi yang dialami..

### C. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik dapat mengatasi masalah konflik hubungan pertemanan. Ini dibuktikan dengan adanya penurunan kecemasan, kemampuan klien dalam menyelesaikan masalah, partisipasi klien selama proses konseling, dan keberhasilan klien dalam membuat program hidup yang lebih baik di masa depan.

### D. DAFTAR PUSTAKA

- Nunu Nurfirdaus, Risnawati. (2019). Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten). Dalam Jurnal Lensa Pendas. Vol. 4, No. 1.
- Insan Suwanto. (2016). Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Manajemen Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK. Dalam Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia. Vol.1, No.1

- Sigit Sanyata. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling. Dalam Jurnal Pradigma, Vol.14, Th.VII
- Gerald Corey. (2013). Teori dan Praktik Konseling & Psikoterapi, terjemah dari buku Theory and Parctice Of Conceling and Psychoteraphy. Bandung: PT Refika Aditama
- Hibana S. Rahman. (2003). Bimbingan dan Konseling Pola 17. Yogyakarta : UCY Press.
- M. Luddin Abu Bakar. (2012). Konseling Individual dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktik Konseling). Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Prayitno, (2016). Konseling Profesional Layanan dan Kegiatan Pendukung yang Berhasil. Padang : UNS Pers..
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.